

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau ISPA adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah yang dapat disebabkan oleh virus, jamur ataupun bakteri (Sujana & Pajara, 2018). ISPA berlangsung selama 14 hari dan seringkali gejala ISPA diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih dari gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak (Kemenkes RI, 2015) tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia (WHO,2007)

ISPA disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan rickettsiae. Jenis bakteri yang paling umum menyebabkan ISPA adalah *Haemophilus influenza* dan *Streptococcus pneumonia* (Ulfaturrahmi, 2020). Terjadinya ISPA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola makan yang buruk, polusi udara dalam ruangan, berat badan lahir rendah (*Low Birth Weight*), kelebihan beban dan kurangnya pemberian ASI eksklusif. ISPA menjadi salah satu alasan utama pasien mengunjungi puskesmas kesehatan (40% hingga 60%) dan rumah sakit (15% hingga 30%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011)

Angka kematian akibat ISPA sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. Kasus ISPA pada tahun 2015 menempati urutan pertama sebanyak 25.000 jiwa se-Asia Tenggara (Kemenkes RI,2016)

Menurut data (Riskesdas, 2018), prevalensi ISPA di Indonesia 25,0%, dengan wilayah dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) dan Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) dan Jawa Tengah (26,6%).

Berdasarkan data Riskesdas provinsi Nusa Tenggara Timur (2018), menunjukkan terjadi peningkatan prevelensi kasus ISPA di provinsi NTT mencapai 7,30% dengan nilai tertimbang 44.782, Kota kupang mencapai 2,16% dengan nilai prevalensi 3.524. berdasarkan data rekapan Dinas Kesehatan provinsi NTT, penyakit terbesar di puskesmas se- Kota Kupang tahun 2022, penyakit ISPA berada pada urutan 1 dengan jumlah kasus sebanyak 48441. Dari data tersebut terdapat 11 puskesmas dengan kejadian ISPA terbanyak. Diantaranya yaitu Puskesmas Pasir Panjang dengan presentase sebesar 2753 kasus (Dinkes, 2022).

Pengobatan infeksi saluran pernafasan akut harus didukung dengan penggunaan obat yang tepat. Penggunaan obat dianggap wajar apabila pasien menerima obat yang benar dengan mempertimbangkan kebutuhan klinis, dosis yang sesuai dengan kebutuhan, waktu yang cukup, dan biaya yang wajar (Departemen Kesehatan Republik Indonesia/2011).

Kebijakan penggunaan obat rasional menurut SK Menkes No. 189/SK/III/2006 berupa ketersediaan, keamanan, khasiat sampai dengan mutu obat yang beredar melindungi masyarakat dari penggunaan yang salah dan penyalahgunaan obat.

Dalam kasus ringan, obat ISPA tersedia tanpa resep untuk meredakan gejala. Dokter juga dapat meresepkan antibiotik jika dirasa ada komplikasi bakteri. Pengobatan ISPA dapat dilakukan dengan menggunakan antibiotik, antihistamin, obat pereda nyeri, kortikosteroid, ekspektoran, hingga penggunaan vitamin juga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan sistem imunitas tubuh. Perawatan lebih lanjut pada kasus ringan dapat dilakukan dengan banyak istirahat dan kasus berat dapat diberikan oksigen untuk memudahkan pernapasan(Irawan, 2015).

ISPA merupakan penyakit dengan angka pasien paling tinggi di Puskesmas Pasir Panjang. Di Puskesmas Pasir Panjang ISPA termasuk dalam sepuluh penyakit dengan angka pasien yang tinggi di wilayah kerja di tahun 2023 dengan angka pasien sebanyak 2284 pasien pada bulan Januari sampai juni dikarenakan banyaknya faktor resiko timbulnya penyakit ISPA

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik mengambil judul mengenai profil penggunaan obat pada pasien ISPA di Puskesmas Pasir Panjang periode Januari sampai Juni 2023

B. Rumusan Masalah

Bagaimana profil penggunaan obat ISPA yang umum digunakan pada pasien ISPA di Puskesmas Pasir Panjang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui profil penggunaan obat ISPA pada pasien ISPA di Puskesmas Pasir Panjang periode Januari sampai Juni 2023

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil penggunaan obat ISPA berdasarkan jenis obat ISPA dan golongan obat ISPA

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

- a. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
- b. Menjadi bahan perbandingan dan pelengkap bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi institusi

Sebagai bahan referensi dan kepustakaan pada Prodi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini bisa dipakai untuk menjadi sumber informasi dan pengetahuan tambahan bagi masyarakat dalam hal penggunaan obat ISPA